

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan komunikasi dalam kehidupannya. Interaksi sosial dapat dilakukan secara langsung dan bertatap muka satu sama lain. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, manusia dapat melakukan interaksi tanpa bertatap muka secara langsung melainkan melalui internet dan media sosial. Setiap tahun, penggunaan internet dan media sosial semakin meningkat. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada tahun 2018 terdapat 171,2 juta pengguna dan meningkat di tahun 2020 menjadi 196,7 juta jiwa (APJII, 2020). Sementara itu hasil riset *We Are Social* (2020) menemukan 160 juta orang yang mengakses media sosial. Hasil ini menunjukkan kenaikan jumlah pengguna sebesar 17% dari tahun sebelumnya (2019), terdapat 150 juta pengguna internet yang juga mengakses media sosial.

Internet saat ini menjadi alat komunikasi utama dan populer terutama usia remaja dan dewasa awal (Pempek dkk., 2009). Sejalan dengan penelitian Kuh dan Vesper (2001) menemukan bahwa 80% siswa kelas terakhir di sekolah menengah telah menggunakan internet. Hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2018) menunjukkan bahwa masyarakat pengguna aktif media sosial di Indonesia adalah usia antara 19-34 tahun dengan presentase 49,52% yang termasuk dalam kategori usia dewasa awal (Willis, 2011).

Kehadiran internet membawa banyak kemanfaatan, memfasilitasi, memperkaya, dan mengembangkan kehidupan manusia. Berbagai dampak positif didapatkan dengan hadirnya internet dan media sosial, tidak hanya untuk komunikasi media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk media promosi, edukasi, bahkan kampanye politik. Namun, di sisi lain internet dan media sosial juga membawa masalah yang beragam. Salah satunya adalah muncul perilaku bermasalah dalam penggunaan internet seiring dengan peluang dan fasilitas yang disediakan oleh internet. Perilaku negatif pengguna internet tersebut cenderung meningkat karena semakin beragamnya penggunaan, durasi, dan menurunnya usia pengguna.

Seiring dengan peningkatan pengguna jejaring sosial, ada kecenderungan peningkatan bertahap dalam waktu penggunaan. Penggunaan internet secara berlebihan dapat berisiko menimbulkan kecanduan internet (Murali & George, 2007; Shapira dkk., 2003; Young, 1998). Hal ini juga telah dinyatakan oleh *American Psychological Association* (APA) bahwa penggunaan internet yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan (Chebbi dkk., 2000).

Penggunaan internet telah meningkat pesat dan peningkatan ini berpotensi mengarah pada penggunaan internet yang bermasalah atau kecanduan internet (Chou dkk., 2005). Berbagai penelitian telah melaporkan angka kecanduan internet pada dewasa awal, 26,7% dari total responden di Hong Kong (Shek & Yu, 2012) dan 21% di Taiwan Selatan terbukti mengalami kecanduan internet (Kuss dkk., 2014). Di Indonesia mengalami situasi yang hampir sama. Proporsi penggunaan internet dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Kementerian

Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia bekerja sama dengan Persatuan Anak Bangsa menemukan ada 80% dewasa awal, khususnya di Jakarta, Banten, dan Daerah Istimewa Yogyakarta, menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari (KEMKOMINFO, 2014).

Berbagai istilah digunakan untuk menyebut kecanduan internet seperti “Kecanduan Internet” (Young & Rogers, 1998), “Ketergantungan Internet” (Wang, 2001), “Penggunaan Internet Patologis” (Davis, 2001), “Penggunaan Internet Bermasalah” (Kaltiala-Heino dkk., 2004), “Penyalahgunaan Internet” (Young & Case, 2004), “Penggunaan Internet yang Berlebihan” (Yang dkk., 2005), “Gangguan Kecanduan Internet” (Treuer dkk., 2001). Di samping itu juga telah ditemukan kajian lain yang terkait dengan kecanduan internet ini adalah kecanduan media sosial, “Kecanduan Jejaring Sosial” (Maheswari & Dwiutami, 2013), “*SNS Addiction*” (Das & Sahoo, 2011), “*Social Media Addiction*” (Toba Ayeni, 2019), “*Problematic Social Media Use*” (Boer dkk., 2020).

Banyak penelitian penggunaan internet yang berlebihan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan berbagai permasalahan, seperti; kesepian (Ceyhan & Ceyhan, 2008; Erdoğan, 2008), gejala kecenderungan antisosial dan kontrol eksternal (Esra & Ceyhan, 2007), gejala psikologis (Ceyhan, 2008), rasa malu (Chak & Leung, 2004), hambatan sosial (Niemz dkk., 2005), dukungan sosial yang rendah (Özcan & Buzlu, 2007; Wu & Cheng, 2007).

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa kecanduan internet tidak terlepas dari berbagai karakteristik psikososial individu. Penggunaan internet yang berlebihan dapat mengganggu waktu berharga dengan keluarga dan teman.

Individu menjadi terjebak dalam lingkaran sosial yang lebih kecil sehingga berpotensi menimbulkan rasa kesepian. Sementara itu rasa kesepian akan memicu stres yang lebih tinggi (Nie & Hillygus, 2002). Individu yang memiliki gangguan kecemasan dan stres sering kali mengalami kesulitan besar untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara sehat, positif, dan bermakna (Akin & Iskender, 2011). Penelitian Guo (2018) menunjukkan individu banyak menggunakan media sosial untuk berbagi perasaan dibandingkan komunikasi tatap muka. Kuss (2011) menyatakan bahwa media sosial yang sebagian besarnya digunakan untuk memelihara hubungan secara langsung (*offline*) dapat menjadikan individu tenggelam dalam kehidupan maya dan melupakan dunia nyata yang ada di sekeliling mereka, nantinya perilaku inilah yang dapat mengakibatkan seseorang kecanduan internet (Das & Sahoo, 2011).

Internet dan media sosial dianggap sebagai wadah yang bebas untuk menyalurkan ekspresi dan penghargaan diri (Das & Sahoo, 2011). Maka dari itu individu dapat bergantung pada komunikasi *online* untuk memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi secara sosial. Ketika *online*, individu merasa bergairah, senang, bebas, serta merasa dibutuhkan dan didukung, sebaliknya ketika *offline* individu merasa kesepian, cemas, tidak terpuaskan, bahkan frustrasi (Neto & Barros, 2000).

Internet dan media sosial memberikan kebebasan pengguna dalam menampilkan diri. Foto, identitas, informasi serta konten di media sosial juga tergolong bebas. Adanya kebebasan di media sosial ini beberapa memanfaatkannya untuk dapat bertindak sesuai yang diharapkan. Menurut

pengamatan peneliti, beberapa akun media sosial memilih untuk tidak memperlihatkan identitas aslinya di media sosial. Bahkan beberapa membuat akun palsu yang menggunakan identitas orang lain untuk menutupi identitas dirinya. Hal ini didukung oleh penelitian Hu, dkk (2014) bahwa beberapa individu kurang puas dengan diri sendiri dan memilih untuk menciptakan kepribadian baru di dunia maya (*virtual identity*) yang sangat berbeda dengan diri sebenarnya, sehingga terpenuhi harapannya.

Menggunakan internet dapat mengurangi motivasi untuk berinteraksi satu sama lain, sehingga menyebabkan individu menghabiskan lebih sedikit waktu dengan teman dan anggota keluarga. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 18,3% subjek yang menggunakan internet secara tidak wajar menunjukkan masalah interpersonal, sosial, dan akademis, dan individu yang menggunakan internet secara berlebihan cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dan mengalami lebih banyak hambatan sosial (Niemz dkk., 2005). Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan internet yang berlebihan menyebabkan peningkatan kesepian, depresi, berkurangnya keterampilan komunikasi dan sosial, meningkatnya isolasi sosial, bahkan dapat memperburuk kesehatan mental (Engelberg & Sjöberg, 2004; Gross, 2004).

Mahasiswa yang juga termasuk dalam usia dewasa muda akan mengalami ketegangan ini yang mungkin menjadi faktor stres mereka dan mendorong pada penggunaan internet bermasalah. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa

untuk memiliki keterampilan komunikasi yang efektif yang akan membantu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Faktor lain yang dapat menyebabkan kecanduan internet dan media sosial adalah intensitas penggunaan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *We Are Social* dan *Hootsuite* (2020) memperlihatkan bahwa rata-rata penggunaan media sosial di Indonesia menghabiskan waktu hingga 3 jam 26 menit setiap harinya. Intensitas penggunaan yang cukup tinggi dan dilakukan terus menerus dapat mendorong kecanduan media sosial bagi penggunanya.

Mengacu pada latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecanduan Media Sosial (Studi Korelasi antara Keterampilan Komunikasi Interpersonal, Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecanduan Media Sosial Pada Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dan intensitas penggunaan media sosial dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta?
2. Apakah terdapat hubungan signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta?

3. Apakah terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu ada atau tidak hubungan signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dan intensitas penggunaan dengan kecanduan media sosial di usia dewasa awal pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan terutama mengenai hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dan intensitas penggunaan media sosial dengan kecanduan media sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis serta akademisi mengenai hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dan intensitas penggunaan dengan kecanduan media sosial.
- b. Hasil penelitian ini nantinya juga di harapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian serupa yang akan datang.